

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri *fashion* merupakan salah satu sektor yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Menurut Gavana (2019) perubahan pasar pada industri *fashion* sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perubahan tren mode. Industri *fashion* didorong oleh perubahan tren yang sangat cepat, desainer harus responsif terhadap pergeseran gaya dan preferensi konsumen agar tetap relevan, selain itu keputusan pembelian oleh konsumen juga dipengaruhi oleh kesadaran mereka akan isu-isu lingkungan dan sosial yang meningkat. Banyak konsumen *fashion* yang mencari produk *fashion* yang diproduksi secara bertanggung jawab dan ramah lingkungan (Liem dkk., 2025). Hal ini memicu adanya kesadaran terhadap dunia industri *fashion* yang lebih bertanggung jawab dengan adanya gerakan *sustainability fashion* atau *fashion* yang berkelanjutan.

Fashion berkelanjutan adalah langkah strategis yang dilakukan industri *fashion* dalam mendorong segala jenis produk mode yang menggunakan bahan ramah lingkungan, inovasi desain yang mempertimbangkan siklus hidup produk, serta mendorong perubahan perilaku pada konsumen untuk lebih memperhatikan lingkungan (Utami dkk., 2025). Penerapan *sustainable fashion* atau *eco fashion* dalam industri mode yang mengedepankan siklus pakai produk secara berulang dengan menggunakan material yang ramah lingkungan atau barang bekas (*recycle*) serta penerapan efisiensi energi yang baik selama tahap produksi (Irmayanti dkk., 2022).

Peningkatan attensi terhadap konsep busana berkelanjutan saat ini berjalan selaras dengan agenda global PBB melalui program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Bestari, 2021). Pengadaan *sustainability fashion* menuntut para desainer mode untuk mendukung tren *fashion* berkelanjutan dalam rangka pencapaian target SDGs (*Sustainable Development Goals*) nomor 12 yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab (*Responsible Consumption and Production*), dimana setiap produksinya harus selaras dengan konsep industri yang bertanggung jawab. Kondisi krisis dan transformasi yang dirasakan para desainer dikembangkan dalam upaya

penciptaan produk-produk yang lebih ramah lingkungan (Mudarahayu dkk., 2024). Urgensi keberlanjutan ini memicu munculnya inovasi di berbagai lini produk, mulai dari busana utama hingga aksesoris pelengkap atau milineris. Milineris merupakan elemen pelengkap busana yang berfungsi menunjang busana utama serta memiliki nilai utilitas selain aspek estetika (Novarida & Suwasana, 2025), salah satu jenis milineris yang penting dalam menunjang penampilan berbusana adalah sepatu.

Pada sektor milineris, sepatu wanita menjadi salah satu kategori produk yang paling dinamis dalam mengadopsi elemen keberlanjutan. Menurut data pasar *Exactitude Consultancy* (2024) sektor alas kaki berkelanjutan diproyeksikan akan tumbuh secara konsisten dengan CAGR sebesar 8% hingga mencapai nilai USD 13,75 miliar pada tahun 2030. Peningkatan ini didorong oleh integrasi prinsip ekonomi sirkular dalam siklus hidup produk, yang mencakup pemilihan material, proses manufaktur rendah emisi, hingga program *take-back* untuk daur ulang produk bekas pakai. Di Indonesia sendiri, industri alas kaki mencatat kinerja positif dengan pertumbuhan 3,92 persen pada triwulan II-2024 (Miftahul Ulum, 2024), yang menempatkan Indonesia dalam lima besar produsen sepatu dunia menurut data Footwear Creative Competition (IFCC).

Menurut data dari GlobalSources.com (2024), pada tahun 2025 perkembangan tren sepatu menitikberatkan pada aspek kenyamanan dan keberlanjutan tanpa mengesampingkan nilai estetika. Para desainer mulai mengeksplorasi penggunaan material inovatif seperti plastik hasil daur ulang, kulit berbasis tanaman, serta kain daur ulang sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan akan produk fesyen yang ramah lingkungan. Tren desain sepatu wanita saat ini cenderung menonjolkan detail dekoratif yang feminin namun tetap nyaman (Globalsources.com, 2024). Detail dekoratif yang dimunculkan dapat berupa ornamen dekoratif pada sepatu wanita. Ornamen dekoratif ini berfungsi untuk memperindah karakter visual dan meningkatkan nilai estetika pada busana seperti penambahan benang sulam, renda, pita, dan dekoratif trims seperti manik-manik dan payet (Ayuni & Suhartini, 2025).

Ornamen dekoratif untuk mendukung elemen berkelanjutan pada sepatu wanita dapat menggunakan bahan dasar botol PET yang digunakan untuk kemasan air mineral. Masing-masing botol PET memiliki ketebalan berbeda yang berkisar pada 0,5 - 2,0 mm. Akan tetapi, tidak semua botol PET dapat digunakan untuk pembuatan

oramen dekoratif. Botol yang memiliki ketebalan yang pas dapat bentuk dan dibuat ornamen dengan baik. Berdasarkan hasil uji coba peneliti terhadap beberapa merek botol plastik PET menggunakan teknik pemanasan (*thermoforming*), ditemukan bahwa botol plastik PET yang sesuai dan dapat dijadikan ornamen dengan baik salah satunya adalah botol PET milik P.T. KREASI MAS INDAH ukuran 600 gr yang memiliki ketebalan 1,97 mm. Botol-botol PET yang lain memiliki kekurangan yaitu ketebalan yang kurang sehingga mudah meleleh dan ketebalan yang berlebih sehingga sulit untuk dibentuk saat dilakukan perlakuan pemanasan (*termoforming*).

Menurut penelitian (Fitriyano dkk., 2019), limbah botol plastik PET masih belum termanfaatkan dengan baik di Indonesia, pemanfaatannya baru sampai pada tahap pencacahan PET yang selanjutnya akan di ekspor ke negara yang memiliki industri daur ulang botol minuman. Salah satu produk daur ulang dari material PET adalah botol daur ulang, beton, *paving block* dan peralatan dapur. Pada lingkup yang lebih sederhana botol plastik PET dapat dibuat sebagai produk kerajinan seperti pada penelitian oleh (Anggalih, dkk., 2022) membuat tangan seperti tempat alat tulis. Kerajinan tangan dapat menjadi solusi yang cukup efektif dalam mengolah sampah botol bekas minuman menjadi produk yang dapat dimanfaatkan kembali. Selain memiliki fungsi guna, hasil kerajinan tersebut juga memiliki nilai jual serta dapat dikembangkan menjadi karya dengan nilai estetika (Rosadah & Jayanuarto, 2021).

Di balik karakteristik botol plastik yang sulit terurai, material plastik memiliki nilai positif karena memiliki keunggulan dibandingkan dengan material lain (Gusty, dkk., 2023). Beberapa di antaranya adalah kekuatan yang baik, bobot yang ringan, sifat yang fleksibel, serta daya tahan terhadap korosi. Selain itu, botol plastik tidak mudah pecah, mudah diberi warna, dan dapat dibentuk menjadi berbagai macam bentuk. Di tengah keunggulan yang dimiliki oleh botol plastik, muncul ide untuk memanfaatkan limbah botol plastik yang memiliki keunggulan sebagai suatu inovasi produk fashion yang mengaplikasikan konsep keberlanjutan dengan melakukan eksplorasi terhadap botol plastik menjadi sebuah payet.

Salah satu bentuk *embellishment* atau hiasan yang banyak digunakan dalam *fashion* adalah payet. Payet merupakan elemen dekoratif berbentuk piringan kecil mengilap yang memiliki lubang di bagian tengah dan digunakan sebagai hiasan

pada busana maupun berbagai jenis aksesoris (Restyawati & Hidayati, 2020). Payet dapat memberikan aksen estetika melalui permainan bentuk, warna, kilau, dan tekstur yang khas. Secara umum, payet dibuat dari berbagai material, antara lain plastik sintetis, kaca, logam, resin, dan mutiara imitasi, yang diproduksi dengan beragam bentuk, ukuran, warna. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan dalam industri mode, material payet konvensional yang umumnya berbasis plastik baru (*virgin plastik*) mulai dikaji ulang karena berkontribusi terhadap limbah mikroplastik dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, limbah botol plastik bekas memiliki potensi untuk dieksplorasi sebagai alternatif material pembuatan payet melalui proses pengolahan dan pembentukan ulang secara kreatif.

Penggunaan material ramah lingkungan seperti botol plastik jenis PET sebagai bahan baku payet belum banyak dieksplorasi secara mendalam, padahal material ini memiliki fleksibilitas dan tampilan visual yang mendukung untuk produk *fashion*. Mega Kencana dkk., (2022) menekankan bahwa pengolahan bahan *upcycled* menjadi elemen desain, termasuk pada *fashion footwear*, menjadi peluang besar dalam menciptakan karya estetis yang juga ramah lingkungan.

Namun demikian, kajian akademik yang membahas aplikasi payet sebagai elemen dekoratif pada produk *fashion*, khususnya sepatu, masih relatif terbatas, terutama ketika dikaitkan dengan pemanfaatan material daur ulang. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji terkait eksplorasi *embellishment* melalui teknik dan material konvensional. Penelitian oleh Hamim dkk., (2024) mengkaji penerapan *embellishment beadwork* tiga dimensi pada busana wanita dengan inspirasi visual terumbu karang, termasuk eksplorasi teknik tusukan dan proses pelelehan manik *sequin* untuk menghasilkan tekstur yang timbul dan dekoratif. Meskipun penelitian tersebut berhasil menunjukkan potensi estetika dari eksplorasi teknik payet, material yang digunakan masih terbatas pada beads dan sequin komersial yang tersedia di pasaran, tanpa melibatkan material limbah atau pendekatan keberlanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini dikembangkan sebagai bentuk kebaruan dengan memanfaatkan limbah botol plastik sebagai bahan dasar pembuatan payet dekoratif, yang kemudian diaplikasikan pada produk busana, khususnya sepatu wanita. Selain

menawarkan alternatif material ramah lingkungan, penelitian ini juga berupaya mengisi celah kajian dengan melakukan evaluasi estetika secara sistematis menggunakan pendekatan teori estetika Djelantik yang mencakup tiga aspek utama, yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, serta penampilan atau penyajian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi payet dari limbah botol plastik PET sebagai hiasan payet pada sepatu heels wanita, serta mengevaluasi nilai estetikanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan produk *fashion* berkelanjutan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika tinggi dan mendukung produk ramah lingkungan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah semua botol jenis PET bisa dimanfaatkan untuk menjadi sebuah payet?
2. Apakah eksplorasi payet pada botol plastik sudah banyak dilakukan dalam menerapkan *sustainable fashion*?
3. Apakah eksplorasi payet dapat dijadikan sebagai hiasan pada produk *fashion* yang ramah lingkungan?
4. Bagaimana penilaian produk sepatu wanita dengan eksplorasi payet dari botol plastik jenis PET berdasarkan teori estetika?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah pada penelitian ini adalah :

1. Eksplorasi payet dengan memanfaatkan botol plastik jenis PET (*Polyethylene Terephthalate*).
2. Eksplorasi payet dari pemanfaatan botol plastik PET dibuat menggunakan teknik pemanasan (*thermoforming*) dengan bentuk kelopak bunga.
3. Jenis sepatu wanita yang digunakan adalah sepatu *heels* pesta dengan jenis (*block heels*) yang dikombinasikan dengan jenis *heels* (*slingback* dan *ankle strap heels*) dengan bahan kombinasi *mesh/jaring*.
4. Penilaian estetika dari penerapan payet pada sepatu menggunakan teori estetika A. A. M Djelantik (1999). Mengambil tiga aspek yaitu wujud/rupa

berupa ukuran, bentuk dan warna, bobot/isi berupa gagasan konsep desain dan penampilan/penyajian berupa media dan keterampilan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana estetika sepatu wanita dengan eksplorasi payet dari botol plastik PET?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengeksplorasi dan mengaplikasikan limbah botol plastik jenis PET menjadi payet sebagai hiasan pada sepatu wanita.
2. Menciptakan produk sepatu wanita dengan hiasan payet hasil eksplorasi dari botol plastik PET bermerek Pristine.
3. Menganalisis nilai estetika produk sepatu wanita yang dihias dengan payet dari limbah plastik.
4. Mengetahui hasil penilaian estetika sepatu wanita dengan eksplorasi payet dari botol plastik PET berdasarkan teori A.A.M. Djelantik (1999) yang meliputi aspek wujud/rupa, bobot/isi dan penampilan/penyajian.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan inovasi produk *fashion* berkelanjutan berupa sepatu wanita dengan eksplorasi payet dari botol plastik jenis PET.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi mengenai penelitian yang terkait penerapan material daur ulang sebagai bahan *embellishment* (hiasan) menjadi produk *fashion*.
3. Menambah literatur dan referensi ilmiah mengenai penilaian estetika pada pemanfaatan limbah botol plastik menjadi ornamen dekoratif berupa payet.
4. Memberikan alternatif inovatif bagi desainer dalam memanfaatkan limbah botol plastik PET sebagai bahan *upcycle* yang ramah lingkungan.